

FUNGSI DAN MAKNA TRADISI GENJEK KARANGASEM

Ida Bagus Nyoman Mantra
Universitas Mahasaraswati Denpasar
bagusmantra@hotmail.com

Abstract

The present study aimed at investigating the oral tradition of *genjek* Karangasem with the main attempt was to analyze the various functions and meanings of *genjek* Karangasem. The theory of literary function utilised in the present study was the theory as suggested by Bascom in Sukatman (2011:11) and semiotics theory as suggested by Van Zoest (1993:131). The theory of literary function was utilized to analyse the function of *genjek* Karangasem and semiotics theory was used to examine the meaning of *genjek* Karangasem. The present study was a qualitative study with systematic descriptive analysis which departs from theory to the observation of valid and reliable data. The approach used in this study was a phenomenological approach that moved from the phenomenon of language used in *genjek* Karangasem. The implication of this study was expected to provide benefits to the development of linguistics studies and the understanding of function and meaning of the other oral traditions as well as other literary works for the sake of the betterness of social life improvement. The present study revealed that the function of *genjek* Karangasem were functions to remember the past, education, entertainment, ethnic solidarity, social control, social protest, and the religious function, meanwhile, the meanings found in *genjek* Karangasem, such as the meaning of love, ritual, recognition of the existence of social stratification, and the meaning of the collective consciousness.

Keywords: Function, Meaning, Genjek

I. PENDAHULUAN

Bali sangat terkenal di berbagai Negara dengan keindahan dan kebudayaannya. Banyak orang ingin mengenal lebih jauh tentang Bali karena Bali masih memiliki berbagai warisan budaya leluhur yang masih tertanam dan melekat erat di masyarakat Bali. Masyarakat Bali juga memiliki berbagai tradisi atau kebiasaan unik yang masih dipegang teguh di kalangan masyarakat. Budaya dan tradisi yang ada memiliki ciri khas tersendiri di masing-masing daerah. Kekayaan budaya yang beragam ini tentunya sangat perlu dilestarikan agar tidak tergilas atau bergeser oleh pengaruh dunia modern saat ini.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan dan digemari oleh masyarakat Bali khususnya masyarakat Karangasem adalah tradisi lisan *genjek* Karangasem. Tradisi ini dipercaya telah berkembang di Kabupaten Karangasem sejak kemenangan raja Karangasem menaklukan Lombok Barat pada tahun 1692 (Agung, 1992: 78) . Pada saat itu tradisi *megibung* (makan bersama dalam satu talam) mulai berkembang saat pasukan raja Karangasem berperang di Lombok Barat. Kebiasaan *megibung* ini dilakukan untuk menjalin rasa kebersamaan diantara prajurit yang akan berperang. Setelah makan bersama, kegiatan dilanjutkan dengan bersenda-gurau yang dikenal dengan istilah *megonjakan* atau saling ejek. Kata *megonjakan* lambat laun mengalami perubahan bunyi menjadi *megenjakan*. Kata dasar *megenjakan* adalah *genjek* sehingga sampai saat ini kata *genjek* itu masih digunakan sebagai sebutan tradisi lisan tersebut.

Genjek Karangasem sangat populer di Bali karena memiliki berbagai ke khasan, diantaranya: *genjek* dapat menghibur masyarakat, *genjek* menggunakan musik oral, *genjek* hanya

menggunakan alat akustik sederhana. *Genjek* ini berkembang dengan baik di Kabupaten Karangasem karena kekhasannya. *Genjek* tidak saja sebagai hiburan tetapi juga memiliki fungsi dan makna yang sangat luas. Walaupun *genjek* ini sangat sederhana bentuknya yakni sekelompok orang melantunkna lirik-lirik lagu yang dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari mereka, *genjek* mampu menarik perhatian yang sangat luas masyarakat. Hal ini terbukti pada setiap pertunjukan *genjek* selalu banyak penontonnya. Bahkan banyak dari penontonnya dengan antusias ikut menyanyi dan menari bersama.

Penelitian ini difokuskan untuk menggali fungsi dan makna tradisi lisan khususnya *Genjek* Karangasem. Pemilihan *Genjek* Karangasem sebagai fokus penelitian ini dilandasi fakta bahwa *Genjek* Karangasem merupakan sebuah kearifan lokal yang sangat digemari oleh masyarakat pendukungnya dan merupakan warisan budaya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Disamping itu diyakini situs berkembangnya tradisi lisan *genjek* adalah di Kabupaten Karangasem.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif mengkaji fenomena yang terjadi pada *genjek* Karangasem. Dalam hal ini peneliti membiarkan keadaan lapangan muncul secara alami tanpa memberikan perlakuan, sehingga temuan merupakan hasil yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Peneliti melakukan kajian tentang fungsi dan makna tradisi lisan *genjek* Karangasem, kemudian memaparkan temuan secara deskriptif secara ditiil sehingga pemahaman yang mendalam tentang fungsi dan makna tradisi lisan *genjek* Karangasem dapat diperoleh.

Berdasarkan jenis penelitian yang diadopsi, maka metode yang diterapkan dalam melaksanakan penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah atau apa adanya sehingga fungsi dan makna *genjek* Karangasem yang sebenarnya dapat ditemukan. Rancangan penelitian kualitatif dapat diwujudkan dengan tahap-tahap penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yakni (1) tahap pralapangan, (2) tahap lapangan, dan (3) tahap pasca lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Kelompok *genjek* yang paling terkenal di desa Seraya adalah *genjek* Karangasem. Kelompok sekehe *genjek* ini dibentuk oleh masyarakat yang berdomisili di desa ini. Sebagian besar anggota pemainnya adalah nelayan, peternak, petani dan buruh. Kehidupan sehari-hari pemain *genjek* ini memberi inspirasi peneliti memilih lokasi ini karena dibalik kehidupan yang sederhana itu mereka mampu menciptakan karya sastra pertunjukan yang sangat bermakna dan menjadi ikon masyarakat Karangasem.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data fungsi dan makna *genjek* Karangasem yang dihasilkan dari analisis lirik-lirik *genjek* Karangasem. Lirik-lirik tersebut berupa hasil rekaman yang dilakukan terhadap pertunjukan *genjek* Karangasem dilakukan pada tanggal 14 Juni 2015 di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. *Genjek* di Desa Seraya ini diyakini merupakan inspirasi berkembangnya *genjek-genjek* lainnya di Karangasem, oleh karena itu lirik-lirik *genjek* ini dijadikan sumber data penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini *genjek* Karangasem merupakan sumber utama data yang diteliti secara mendalam. Lirik-lirik *genjek* yang ditembangkan oleh pemain *genjek* memberikan petunjuk bahwa bagaimana bahasa Bali lumbruh dimanfaatkan secara optimal sehingga mampu membangun komunikasi yang bersifat aktif antara pemain dengan penonton *genjek*. Berdasarkan hasil analisis, tradisi lisan *genjek* Karangasem memiliki 7 fungsi yaitu: (1) fungsi hiburan, (2) fungsi pendidikan, (3) fungsi mengenang

masa lalu, (4) fungsi solidaritas dan kebersamaan, (5) fungsi pengendalian sosial, (6) fungsi protes dan kritik sosial, (7) fungsi religius.

Penelitian ini juga terfokus pada makna *genjek* Karangasem. Tertolak pada teori semiotika, makna yang terkandung dalam *genjek* Karangasem meliputi empat kategori makna. Adapun empat kategori makna itu adalah (1) kasih sayang, (2) kesadaran kolektif, (3) ritual, dan (4) pengakuan stratifikasi sosial

3.2 Pembahasan

Dalam bagian ini dipaparkan tentang fungsi tradisi lisan *genjek* Karangasem secara lebih mendalam sehingga mendapat gambaran tentang fungsi tradisi *genjek* Karangasem. Pembahasan berikut meliputi: (1) fungsi hiburan, (2) fungsi pendidikan, (3) fungsi mengenang masa lalu, (4) fungsi solidaritas dan kebersamaan, (5) fungsi pengendalian sosial, (6) fungsi protes dan kritik sosial, dan (7) fungsi religius.

Pertunjukan *genjek* sering dinikmati oleh masyarakat Karangasem untuk melepas kepenatan dan ketegangan saat melaksanakan upacara di Pura dan upacara manusia yadnya termasuk pada acara-acara sosial lainnya. Pertunjukan *genjek* digunakan untuk menghibur masyarakat dalam acara-acara resmi, seperti: penyambutan tamu/pejabat, merayakan ulang tahun yang bersifat nasional, untuk keperluan pariwisata, rekaman, dan lain-lain. Semua lirik *genjek* pada hakekatnya berfungsi sebagai penghibur, hal ini sejalan dengan fungsi utama seni pertunjukan *genjek*.

Teknik penyajian yang menarik adalah bentuk posisi duduk para pemain setengah melingkar, tidak ada teknik pemanggungan yang megah dengan dekorasi yang selalu berganti, dan tidak didukung pencahayaan yang menghidupkan suasana. Teknik penyajian dalam pertunjukan *genjek* cukup sederhana, yaitu jarak antara pemain dengan pendengar/penonton sangat dekat sehingga terkadang antara pemain dan pendengar terjadi komunikasi.

Fungsi pendidikan dalam penelitian ini diwujudkan dalam fungsi yang menyiratkan fungsi pendidikan. *Genjek* Karangasem sebagai bagian dari ekspresi budaya mengandung nilai yang pemakaiannya berfungsi untuk mengajar dan mendidik masyarakat pemilikinya. Tradisi lisan *genjek* memberikan nasehat-nasehat, petunjuk dan saran-saran yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat pendukung *genjek* sehingga kehidupan sosial mereka menjadi lebih baik.

Nilai pendidikan dapat dilihat dalam contoh lirik *genjek* berjudul *Pituttur* berikut ini: *Eda pesan ngadenang deweke bisa/Paling melah depang anake ngadanin/Jaman jani liu anak ngaku dueg/Lebian tutur cara angkaban barong somi/Eda sombong iri hati kapin timpal/Pengidih bapa cening hidup apang meguna//* (Jangan sekali-kali menyatakan diri bias, yang terbaik biarkan orang menamai, jaman sekarang banyak orang mengaku pintar, banyak bicara seperti badan barong ilalang, jangan sombong, iri hati kepada teman, permintaan ayah agar kamu hidup menjadi berguna). *Genjek Pituttur* yang mengandung arti *genjek* nasehat memberikan nasehat kepada masyarakat pendukungnya tentang bagaimana bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma kesusilaan dan sikap moral yang baik sehingga menjadi manusia yang berguna bagi kehidupan sendiri dan masyarakat.

Fungsi lain yang terkandung pada *genjek* Karangasem mengandung fungsi mengenang masa lalu. *Genjek* Karangasem merupakan hasil ekspresi kehidupan masyarakat pada masa lalu yang perlu dikenang yang sering dikaitkan dengan kehidupan saat sekarang. Keperluan untuk mengenang masa lalu dilakukan agar mendapatkan pembandingan dan cerminan dari kehidupan masa lalu jika dibandingkan dengan kehidupan sekarang. Hal ini dapat dipahami karena kehidupan lalu yang terjadi merupakan cerminan kehidupan pada saat itu yang dapat dibandingkan dengan kehidupan sekarang yang bisa

dijadikan acuan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada pada saat ini dengan harapan kehidupan menjadi lebih baik. Fungsi mengenang masa lalu dapat ditemukan dalam *genjek* berjudul *Taman Ujung*.

Genjek Taman Ujung memberikan gambaran apa yang terjadi pada masa lalu ketika melancong dan memadu kasih di tempat wisata yang bersejarah dan indah itu. Taman ini dijadikan tempat dimana masyarakat Karangasem menikmati suasana indah dan taman air yang memberi inspirasi akan indahnya hidup ini. Kenangan di tempat ini sering melekat pada kehidupan saat ini akan rasa kasih dan cinta yang mendalam. Oleh karena itu *genjek* ini dimanfaatkan oleh pemain *genjek* untuk mengekspresikan kenangan masa lalu yang juga dapat mempengaruhi kehidupannya saat ini.

Genjek Karangasem ini mengekspresikan kehidupan masyarakatnya dengan ungkapan-ungkapan yang dekat, hidup, dan dikenal oleh warga masyarakat setempat. Nilai-nilai kehidupan diungkapkan dengan suasana yang dinamis, yakni terkadang rileks, serius, emosional, ekspresif, tetapi penuh dengan gerak-gerak lucu yang sangat menghibur. Dengan demikian, eksistensi *genjek* tidak asing dari komunitas lingkungannya. Oleh karena itu, *genjek* dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, yakni dari anak-anak, remaja, sampai orang dewasa. Fungsi kebersamaan terdapat dalam *genjek Karangasem* berjudul *Mekumpul*.

Genjek Mekumpul ini diawali dengan ajakan untuk bersama-sama dan untuk menikmati rasa kebersamaan. Dengan memupuk kebersamaan segala masalah kehidupan yang dihadapi dapat dipecahkan bersama sehingga akan terasa lebih mudah. *Genjek* ini berfungsi untuk pendukungnya agar selalu menjaga kebersamaan tersebut dalam kehidupan. *Genjek* ini memiliki fungsi solidaritas dan kebersamaan, yang mana dengan berkumpul hidup ini akan lebih indah dan lebih berguna dan bermakna. Fungsi solidaritas pada dasarnya telah tercermin atau pun tersirat pada *genjek Karangasem* yang bermedium bahasa, yakni dapat menyampaikan suatu maksud tertentu melalui suatu formulasi bahasa yang indah, menarik, mudah dipahami, di samping dapat menghindari ketersinggungan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Dalam hal ini, fungsi solidaritas menyiratkan suatu keinginan untuk tetap menjaga dan memelihara rasa saling menghormati, saling menghargai, dan saling memiliki sehingga terwujud solidaritas pada masyarakat Karangasem.

Fungsi pengendalian sosial terdapat dalam *genjek Karangasem* berjudul *Reformasi* dan fungsi pengendalian sosial juga terdapat dalam *genjek Karangasem* berjudul *Pak Gubernur*. Berikut ini *genjek Karangasem* berjudul *Reformasi: Di jaman reformasine cara jani/kolusi , korupsi miwah nepotisma/ento tusing nyandang tulad di gumine/apang tusing rakyat nemu sengsara/uduh bapak wakil rakyat di DPR/ngudyang jani mapi bongol mapi buta/tusing inget kapining janjine pidan/pacang ngawe rakyat tenang hidup makmur//* (Di Jaman Reformasi seperti sekarang, kolusi , Korupsi dan juga Nepotisma, itu tidak layak dicontoh di dunia, agar rakyatnya tidak sengsara, aduh Bapak Wakil Rakyat Di DPR, kenapa sekarang seperti tuli dan buta, tidak ingat akan janjinya dulu, akan membuat rakyat tenang hidup makmur).

Genjek tersebut merupakan contoh *genjek* yang memberikan gambaran bahwa *genjek* difungsikan sebagai alat pengendalian sosial. Dalam *genjek* tersebut tergambar bahwa *genjek* yang berkembang di masyarakat Karangasem yang merupakan ekspresi budaya mengandung fungsi pengendalian sosial. *Genjek* dipertontonkan kepada masyarakat karena *genjek* berisikan ekspresi-ekspresi yang dapat mengendalikan kondisi sosial masyarakat kearah yang sesuai dengan norma dan ketentuan yang ada. Oleh Karena itu, *genjek* juga menjadi pengendalian sosial dalam berbagai sisi kehidupan masyarakat.

Fungsi protes dan kritik sosial terdapat dalam *genjek* berjudul *Korupsi*. *Genjek* ini memberikan pesan bagaimana sebaiknya korupsi itu agar diberantas karena dapat

merusak tatanan kehidupan masyarakat. Diekspresikan dalam *genjek* tersebut betapa buruknya moral koruptor yang dapat menyengsarakan kehidupan masyarakat. Melalui salah satu aspek penyajian *genjek* ini, penonton dapat memahami kearifan unsur-unsur tata krama budaya yang seharusnya dilakukan agar stabilitas dan kemakmuran masyarakat dapat diperoleh dan terjamin. *Genjek* memberikan kritik sosial dan protes terhadap kenyataan hidup dengan cara yang estetik sehingga ada unsur *guyon* namun sangat berpengaruh sebagai kontrol sosial di masyarakat.

Genjek ini dijadikan tuntunan dalam kehidupan dan kegiatan masyarakat agar selalu ingat untuk berbuat yang baik karena setiap perbuatan selalu ada karmanya masing-masing. Pandangan karma phala ini merupakan konsep kepercayaan Hindu agar manusia selalu berbuat baik dan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Konsep ini sangat sejalan dengan konsep *tat wan asi* yakni engkau adalah aku dan aku adalah engkau. Artinya apapun yang kita perbuat dan lakukan harus selalu diukur dengan eksistensi diri sendiri agar tidak menyakiti orang lain. Masyarakat Karangasem adalah masyarakat yang sangat yakin akan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu kegiatan keagamaan dapat ditemukan hampir disetiap kehidupan sehari-hari. Semua aktifitas kehidupan sehari-hari dilaksanakan atas kepercayaan terhadap tuhan. Masyarakat Karangasem sangat menyakini akan hukum karma phala. hal ini tercermin dalam *genjek* yang bertemakan *Karma Phala*.

Dalam bagian ini dipaparkan tentang fungsi tradisi lisan *genjek* Karangasem secara lebih mendalam sehingga mendapat gambaran tentang makna tradisi *genjek* Karangasem. Pembahasan berikut meliputi: (1) kasih sayang, (2) kesadaran kolektif, (3) ritual, dan (4) pengakuan stratifikasi sosial.

Makna kasih sayang terdapat dalam *genjek* berjudul *Kadek Puspayanti*. *Genjek* ini melukiskan makna cinta dan kasih sayang yang sangat mendalam. Ini merupakan gambaran terwujudnya suatu cinta kasih dalam kehidupan bermasyarakat merupakan suatu yang didambakan dan diupayakan terus menerus pada kehidupan bermasyarakat. Upaya tersebut tetap menunjukkan suatu eksistensi cinta kasih, dan *genjek* ini memberikan makna bagaimana penanaman konsepsi kasih sayang dan saling menghormati pada masyarakat Karangasem telah dilakukan secara terus-menerus dengan memanfaatkan segala bentuk media komunikasi melalui tembang *genjek* Karangasem. *Genjek Kadek Puspayanti* ditembangkan dengan pilihan kata yang sangat figuratif dan bermakna. Pilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan makna kasih sayang itu dikarenakan rasa cinta kasih yang sangat mendalam.

Makna kesadaran kolektif ini berkembang di masyarakat Karangasem atas dasar falsafah masyarakat Karangasem yang berkaitan dengan kesatuan kolektif dalam konteks ini adalah semboyan *beriuik siyu* 'bersama-sama bergerak yang kemudian dijadikan falsafah hidup secara meluas oleh masyarakat Bali. Falsafah kebersamaan di atas sering dipergunakan dalam gerakan gotong royong, pembangunan sarana umum masyarakat, peningkatan taraf hidup, dan hal lainnya yang menyangkut kesadaran kolektif.

Genjek biasanya digunakan sebagai pelengkap prosesi upacara kelahiran bayi dan juga upacara perkawinan. Pada upacara kelahiran bayi *genjek* dipentaskan pada upacara tiga hari kelahiran dan tiga bulan kelahiran dan pada acara perkawinan dipentaskan pada saat upacara pernikahan yang biasanya dipertontonkan pada siang hari atau malam hari. Sebelum pertunjukan *genjek*, ritual keagamaan diadakan dengan sembahyang dan menghaturkan sesajen di tempat suci masing-masing pemain. Hal ini ada kaitannya dengan kebiasaan masyarakat Hindu di Bali untuk minta ijin dan keselamatan selama acara pertunjukan itu berlangsung. Sesajen atau bebanten dihaturkan sebagai sarana untuk memohon keselamatan selama pertunjukan berlangsung. *Genjek* yang mengandung makna ritual ini tercermin dalam tembang *genjek* berjudul *Gebug Seraya*. *Genjek* ini

menceritakan ritual gebug pengundang hujan yang dilakukan setahun sekali pada musim kemarau di desa Seraya.

Makna pengakuan stratifikasi sosial terdapat dalam genjek berjudul *Pengaksama*. Dalam genjek *Pengaksama* ini digunakan bahasa *singih* atau bahasa Bali halus yang ditujukan kepada orang lain yang dianggap lebih tinggi stratifikasinya. Penggunaan bahasa Bali halus dalam berkomunikasi artinya ada pengakuan ‘konsep berbeda’ dalam lingkungan sosial masyarakat pemakainya, dengan kata lain adanya pengakuan terhadap stratifikasi sosial. Genjek *Pengaksama* ini memberikan gambaran yang jelas bahwa masyarakat Karangasem masih mengakui adanya stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat mereka.

IV. SIMPULAN

Fungsi *genjek* Karangasem meliputi: fungsi mengenang masa lalu, pendidikan, hiburan, solidaritas antaretnis, pengendalian sosial, protes sosial, dan fungsi religius. Fungsi-fungsi tersebut hanya berlaku bagi pendengar tertentu. Fungsi mengenang masa lalu pada hakikatnya sudah tercakup dalam fungsi hiburan. Fungsi *genjek* yang paling utama dan masih bertahan sampai dewasa ini adalah fungsi hiburan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa fungsi utama *genjek* adalah hiburan.

Makna *genjek* Karangasem dalam masyarakat Karangasem meliputi: makna kasih sayang, ritual, pengakuan adanya stratifikasi sosial, dan makna kesadaran kolektif. Keempat makna *genjek* di atas memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, kesatuan yang diperlihatkan *genjek* dengan masyarakat Karangasem dapat terlihat pada perannya sebagai penggerak solidaritas sosial dalam segala aspek kehidupan masyarakat Karangasem. Oleh karena *genjek* Karangasem sangat kaya dengan fungsi dan makna maka perlu tradisi lisan *genjek* ini dilestarikan agar nilai-nilai budaya yang luhur tetap eksis di era globalisasi ini.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Ktut, 1992. *Kupu-Kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Karangasem, 1661-1950*. Denpasar: Upada Sastra
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Berger, Athur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Carter, David. 2006. *Literary Theory*. Great Britain: Cox & Wyman, Reading.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. “Kita dan Sastra Dunia.” *Makalah Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Tanggal 29 Oktober 2009: Fakultas Ilmu Budaya, Undip, Semarang.
- Djojuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Gunayasa, Ida Bagus Kade. 2010. *Cepung Sasak: Tradisi Lisan di Lombok Nusa Tenggara Barat*.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1988. *Sastra Indonesia sebagai Sastra Pemersatu Susastra Daerah Bangsa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Malang: Yayasan Mitra Alam Sejati.

- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Kutha Ratna, I Nyoman. 2007. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal. Hakekat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukatman. 2011. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Wellek, R. & Warren, A. 1977. *Theory of Literature*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta dengan judul *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Zoet, Art Van. 1993. *Semiotika. Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa Kita Lakukan Dengannya* (Ani Sukwati. Penerjemah). Jakarta Yayasan Sember Agung